

# **Analisis Daya Saing Lada, Cengkeh Dan Pala Indonesia Terhadap Malaysia Dan Singapura Di Perdagangan Internasional Tahun 2010-2018**

## *Analysis of Competitiveness of Indonesian Peppers, Cloves and Nutmeg Against Malaysia and Singapore in International Trade 2010-2018*

<sup>1</sup>Nadia Auliani Santoso, <sup>2</sup>Whinarko Juli Prijanto, <sup>3</sup>Yustirania Septiani  
(<sup>1 2 3</sup>)Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia  
[Nadyan915@gmail.com](mailto:Nadyan915@gmail.com)

### **Abstrak**

Komoditas lada, cengkeh dan pala memiliki permintaan yang tinggi di perdagangan internasional. Komoditas tersebut merupakan bahan utama yang digunakan dalam produksi di bidang Kesehatan, kecantikan maupun industri rokok. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing komoditas Lada, Cengkeh dan Pala Indonesia terhadap Malaysia dan Singapura di perdagangan Internasional. Data yang digunakan data sekunder dengan kurun waktu 2010-2018. Untuk menjawab tujuan penelitian dianalisis menggunakan *Revealed Comperative Adventage* (RCA), Indeks Spesialisasi Produk (ISP), *Constant Market Share* (CMS). Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Lada, Cengkeh, dan Pala Indonesia memiliki daya saing yang kuat dan memiliki keuntungan sebagai negara eksportir. Lada Malaysia memiliki daya saing yang cukup kuat namun cengkeh dan pala Malaysia memiliki daya saing yang tidak kuat dan lebih menguntungkan sebagai negara Importir sedangkan Lada dan Cengkeh Singapura memiliki daya saing yang tidak kuat, berbeda dengan pala yang memiliki daya saing yang kuat. Meskipun demikian pala singapura belum mendistribusikan ke negara permintaan yang tinggi dan lebih menguntungkan sebagai negara Importir.

**Kata kunci:** Daya Saing, Posisi Daya Saing, Dinamika Daya Saing, Ekspor, Perdagangan Internasional

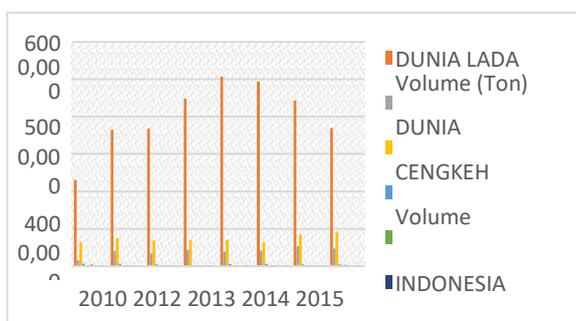
### **Abstract**

*The commodities of pepper, cloves and nutmeg have a high demand in international trade. These commodities are the main ingredients used in production in the health, beauty and cigarette industries. Based on this description, this study aims to analyze the competitiveness of Indonesian pepper, clove and nutmeg commodities against Malaysia and Singapore in international trade. The data used are secondary data from 2010-2018. To answer the research objectives analyzed using Revealed Comperative Adventage (RCA), Product Specialization Index (ISP), Constant Market Share (CMS). Based on the results of the study, it shows that Indonesian Pepper, Clove, and Nutmeg have strong competitiveness and have the advantage of being an exporter country. Malaysian Pepper has a fairly strong competitiveness, but Malaysian cloves and nutmegs have weak competitiveness and are more profitable as an importer country, while Singapore Pepper and Clove have low competitiveness, in contrast to nutmeg which has strong competitiveness. Even so, Singapore nutmeg has not yet contributed to a high demand country and is more profitable as an importer country.*

**Keywords:** Competitiveness, Competitiveness Position, Competitiveness Dynamics, Export, International Trade

## PENDAHULUAN

Dalam Meningkatkan Devisa setiap negara melakukan perdagangan internasional dengan mengutamakan komoditas-komoditas unggulan setiap negara. Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki keunggulan disektor pertanian salah satunya subsektor perkebunan dengan komoditas Lada, Cengkeh dan Pala. Tanaman perkebunan seperti rempah-rempah menunjukkan nilai yang kompetitif tinggi di perdagangan internasional (Thamien, 2011). Ditingkat ASEAN terdapat negara Malaysia dan Singapura yang memiliki keunggulan yang sama. Dengan keadaan pertanian memiliki keuntungan jangka Panjang (Jambor,2018). Hal ini mengingat bahwa komoditas tersebut merumakan komoditas utama dibidang Kesehatan, kecantikan dan industri permintaan akan komoditas tersebut selalu ada diperdagangan internasional dengan perkembangan volume ekspor pada gambar 1 sebagai berikut

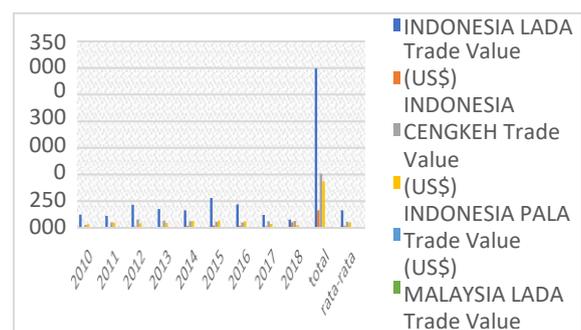


Sumber: UN COMTRADE, 2019

Gambar 1. Perkembangan Volume ekspor Lada, Cengkeh dan Pala Internasional dan Negara Indonesia, Malaysia dan Singapura Tahun 2010-2018 di Perdagangan

Internasional (dalam ribuan)

Kurun waktu 2010-2018 mrngalami keadaan yang berfluktuatif dengan lada indonesia memiliki permintaan yang paling tinggi di komoditas lainnya, namun lada indonesia, Malaysia dan Singapura sama-sama mengalami penurunan. Pangsa ekspor pertanian dan barang-barang olahan dasar telah menurun selama periode waktu tertentu (Kumar,2015). sedangkan untuk komoditas Cengkeh dan Pala indonesia mengalami peningkatan sedangkan Malaysia dan Singapura mengalami penurunan. Keadaan yang dimiliki Indonesia belum menentukan memiliki daya saing yang baik antara Malaysia dan Singapura. Selain dari perkembangan volume dapat dilihat lagi pada pendapatan yang diperoleh dari suatu negara pada gambar 2 perkembangan nilai ekspor sebagai berikut



**Gambar 2** Perkembangan Nilai ekspor Lada, Cengkeh dan Pala Indonesia, Malaysia dan Singapura tahun 2010-2018 di perdagangan Internasional (dalam ribuan )

Ketika dua negara bersaing satu sama lain, keduanya memiliki keadaan yang baik karena itu daya saing diidentifikasi sebagai cara yang menyediakan

pengembangan komoditas tersebut (Prasetyo, dkk, 2020). Dengan besar kecilnya komoditas yang di ekspor tidak menentukan memiliki pendapatan yang tinggi pula, sehingga perlunya tolak ukur dalam melihat daya saing komoditas dalam kontribusi devisa negara. Daya saing suatu komoditi dapat dianalisis melalui pendekatan tingkat keuntungan yang di hasilkan dan efisiensi dalam suatu komoditas (Viana,dkk, 2020). Oleh sebab itu penelitian ini di ukur dengan beberapa pendekatan diantaranya RCA melihat tingkat daya saing, Posisi daya saing dengan pendekatan ISP sedangkan dinamika daya saing dengan CMS. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti menganalisis “Daya Saing komoditas Lada, Cengkeh dan Pala Indonesia terhadap Malaysia dan Singapura di Perdagangan Internasional”

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah Jumlah produksi Lada, Cengkeh dan Pala tahun 2010-2018 dengan negara Indonesia, Malaysia dan Singapura. Data dikumpulkan dengan data sekunder dengan cara melihat dari berbagai sumber. Teknik analisis yang digunakan Kualitatif dengan alat RCA, ISP dan CMS. Dalam melakukan analisis data menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2016.

### ***RCA (Revealed Comparative Advantage)***

Metode ini untuk mengukur tingkat daya saing suatu negara yang menunjukkan perbandingan komoditas satu negara. Tujuan RCA mengetahui posisi komperatif negara produsen diperdagangan internasional dan melihat suatu negara tersebut berdaya saing cukup kuat di perdagangan internasional. Dasar pemikiran ini bahwa suatu negara yang ditentukan dengan daya saing terhadap komoditas yang sama dengan asumsi ceteris paribus (hubungan operasional anatara harga dan kuantitas barang) (Asrol dan Heriyanto, 2017). Kaštáková (2012) dalam Pietriková (2014) menekankan, bahwa ketika mengevaluasi keuntungan komparatif dalam perdagangan internasional seseorang tidak boleh menghilangkan hubungan perdagangan luar negeri jangka panjang. Menurut Tambunan (2004:23-26) secara matematis RCA (*Revealed Comparative Advantage*) sebagai berikut

$$\text{Indeks RCA} = X_{ij} / X_{it} \cdot W_j / W_t$$

Keterangan:

X<sub>ij</sub> = nilai ekspor dari negara i ke negara j

X<sub>it</sub> = nilai ekspor total dari negara i ke

negara j W<sub>j</sub> = nilai ekspor dunia ke negara j

W<sub>t</sub> = nilai total ekspor dunia

Nilai indeks RCA lebih dari satu maka berarti negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yang kuat dibandingkan rata-rata dunia. Sebaliknya, jika lebih kecil dari satu berarti keunggulan komparatifnya lebih

rendah dibandingkan rata-rata dunia. Semakin besar nilai indeks RCA, maka semakin kuat pula daya saing yang dimiliki negara tersebut.

### **ISP (indeks Spesialisasi Produk)**

Metode ini digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan dari suatu komoditas. Metode ini dapat digambarkan suatu negara memiliki keuntungan sebagai negara eksporti ataupun importir. Dengan sistematis rumusnya sebagai berikut

$$ISP = \frac{Xia - Mia}{Xia + Mia}$$

Nilai ISP memiliki nilai antara -1 sampai +1. Jika bernilai positif dan bernilai 1-0 maka komoditas tersebut memiliki daya saing yang kuat dan lebih menguntungkan sebagai negara pengekspor. Sebaliknya apabila memiliki nilai negative dan di bawah 0 sampai -1 memiliki daya saing yang rendah dan lebih menguntungkan sebagai negara pengimpor. Pada indeks ini terdapat 5 tahapan di antaranya

#### **1. Tahap pengenalan**

Ketika suatu industri (*forerunner*) disuatu negara (sebut A) mengekspor produk-produk baru dan industri pendatang belakangan (*latercomer*) di negara B impor produk-produk tersebut. Dalam tahap ini, nilai indeks ISP dari industri *latercomer* ini adalah -1,00 sampai -0,50.

#### **2. Tahap Substitusi Impor**

Pada tahap ini negara B menunjukkan daya saing yang rendah, produksi yang belum cukup dengan mengekspor

komoditas yang belum bagus sehingga lebih sering mengimpor dari pada mengekspor. Tahap ini nilai indeks ISP antara - 0,51 sampai 0,00.

#### **3. Tahap Pertumbuhan**

Nilai indeks ISP naik antara 0,01 sampai 0,80, dan industri di negara B melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan eksportnya. Di pasar domestik, penawaran untuk komoditas tersebut lebih besar daripada permintaan.

#### **4. Tahap Kematangan**

Nilai indeks berada pada kisaran 0,81 sampai 1,00. Pada tahap ini, produk yang bersangkutan sudah pada tahap standarisasi menyangkut teknologi yang dikandungnya. Pada tahap ini negara B merupakan negara *net exporter*.

#### **5. Tahap Kembali Mengimpor**

Nilai indeks ISP kembali menurun antara 1,00 sampai 0,00. Pada tahap ini, industri di negara B kalah bersaing di pasar domestiknya dengan industri dari negara A, dan produksi dalam negeri lebih sedikit dari permintaan dalam negeri.

### **CMS (*Constant market Share*)**

Metode ini digunakan untuk mengukur dinamika daya saing faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan perdagangan. Asumsi dasar yang digunakan dalam CMS adalah bahwa pangsa pasar (*market share*) suatu negara pengekspor di pasar dunia atau kawasan tertentu atau di suatu negara pada suatu periode waktu adalah konstan. Jika

terdapat perbedaan pertumbuhan ekspor yang dinyatakan oleh perbedaan antara pangsa pasar ekspor konstan dan pangsa pasar ekspor aktual, maka hal ini dikarenakan oleh efek komposisi komoditas, efek distribusi pasar, dan efek daya saing komoditas. Dari hasil perhitungan CMS akan didapat tiga determinan pertumbuhan ekspor. Masing-masing determinan tersebut akan menghasilkan informasi yang berbeda-beda (Prajogo, 2004:52 dalam Sa'idy, 2013). Terdapat empat parameter yang digunakan dalam CMS ini, yaitu:

1. Efek pertumbuhan, mencerminkan kinerja ekspor dari suatu negara, jika parameter pertumbuhan ekspor suatu komoditas lebih tinggi dari pada pertumbuhan ekspor dunia maka kinerja ekspor negara tersebut lebih baik.
2. Efek Komposisi Komoditas merupakan parameter yang menjelaskan tingkat kesesuaian komoditas suatu negara di pasar tujuan. Efek komposisi komoditas dapat bernilai negatif atau positif. Nilai yang positif pada nilai perhitungan CMS menunjukkan komposisi komoditas tersebut telah cukup memenuhi permintaan pasar (*market demands*) dan persyaratan pasar (*market requirements*) di pasar tujuan sehingga produk diminati pasar.
3. Efek Distribusi Pasar Nilai ini mengindikasikan apakah negara-negara

tujuan merupakan pasar potensial bagi negara pengekspor atau bukan. Nilai positif menunjukkan bahwa negara yang menjadi subyek penelitian mendistribusikan pasarnya ke pusat pertumbuhan permintaan (*demand*).

4. Efek Daya Saing bernilai positif maupun negatif pada parameter ini mengenalkan penurunan atau kenaikan (*Net gain or loss*) dalam pangsa pasar ekspor. didasarkan pada perubahan pangsa pasar ekspor negara pengekspor yang menjadi perhatian (misalnya Indonesia) di pasar dunia (atau negara tertentu) untuk produk tertentu hanya dapat terjadi selama periode analisis sebagai respon terhadap perubahan harga relatif produk (Rizky,2017).

Menurut Tambunan (2004:33-36), metode CMS dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\frac{E(t) - E(t-1)}{E(t-1)} = r, \text{ pertumbuhan standar}$$

$$\frac{\sum_i (r_i - r) E_i(t-1)}{E(t-1)}, \text{ Komposisi Komoditas}$$

$$\frac{\sum_i \sum_j (r_{ij} - r) E_{ij}(t-1)}{E(t-1)}, \text{ Distribusi Pasar Dunia}$$

$$\frac{\{\sum_i \sum_j [E_{ij}(t) - E_{ij}(t-1) - r_{ij} E_{ij}(t-1)]\}}{E(t-1)}$$

$$r = \frac{W(t) - W(t-1)}{W(t-1)}$$

$$r_i = \frac{E_i(t) - E_i(t-1)}{E_i(t-1)}$$

$$r_{ij} = \frac{E_{ij}(t) - E_{ij}(t-1)}{E_{ij}(t-1)}$$

Keterangan

$W_t$  = nilai ekspor Dunia untuk semua komoditas tahun t (US\$)

$W(t-1)$  = nilai total ekspor Dunia untuk semua komoditas tahun  $t-1$  (US\$)  $r$  = pertumbuhan standar (semua komoditas) (US\$)  
 $r_i$  = pertumbuhan standar komoditas (US\$)  
 $r_{ij}$  = pertumbuhan standar komoditas di negara  $i/m$  (US\$)  
 $E_i(t)$  = Ekspor komoditas Indonesia tahun  $t$  (US\$)  $E_i(t-1)$  = Ekspor komoditas Indonesia tahun  $t-1$  (US\$)  
 $E_{ij}(t)$  = Ekspor komoditas Pala dari negara Indonesia ke negara tujuan pada tahun  $t$  (US\$)  $E_{ij}(t-1)$  = Ekspor komoditas

Pala dari negara Indonesia ke negara tujuan pada tahun  $t-1$  (US\$)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Daya Saing Produksi Lada, Indonesia, Malaysia dan Singapura Di Perdagangan Internasional dengan pendekatan RCA, ISP dan CMS Tahun 2010-2018

#### a) Pendekatan *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

**Tabel 1** Nilai Revealed Comparative Advantage Lada Indonesia, Malaysia dan Singapura di Perdagangan Internasional Tahun 2010-2018

TAHUN	INDONESIA	MALAYSI A	SINGAPURA
	Keunggulan komperatif	Keunggulan komperatif	Tidak unggul komepratif
2010	68,55	2,39	0,73
	Keunggulan komperatif	Keunggulan komperatif	Tidak unggul komepratif
2011	61,97	2,46	0,77
	Keunggulan komperatif	Keunggulan komperatif	Tidak unggul komepratif
2012	52,10	1,90	0,98
	Keunggulan komperatif	Keunggulan komperatif	Keunggulan komperatif
2013	49,64	2,09	1,51
	Keunggulan komperatif	Keunggulan komperatif	Keunggulan komperatif
2014	39,29	2,31	2,18
	Keunggulan komperatif	Keunggulan komperatif	Keunggulan komperatif
2015	29,65	2,21	1,77
	Keunggulan komperatif	Keunggulan komperatif	Tidak unggul komepratif
2016	29,30	2,12	0,52

		f			
2017	38,12	Keunggulan komperatif	1,40	Keunggulan komperatif	0,33
2018	48,74	Keunggulan komperatif	1,13	Keunggulan komperatif	0,29
Total		417,37		18,1	9,08
Rata-rata		46,37		2,00	1,01

Sumber: Trademap,2020 (data diolah)

Tabel 1 dapat disimpulkan hasil dari metode RCA dalam kurun waktu 2010-2018, Lada Indonesia, Malaysia dan Singapura memiliki keunggulan komperatif dengan rata-rata Indonesia sebesar 46,37, Malaysia 2,00 dan Singapura 1,01. Hasil

RCA tertinggi di peroleh Indonesia diikuti dengan Malaysia dan singapura

#### b) Pendekatan indeks Spesialisasi Produk (ISP)

**Tabel 2.** Nilai Indeks Spesialisasi Produk (ISP) Lada Indonesia, Malaysia dan Singapura di Perdagangan Internasional Tahun 2010-2018

TAHUN	INDONESIA A	MALAYSIA	SINGAPURA
2010	0,87	- 0,34	-0,12
2011	0,78	- 0,22	-0,14
2012	0,87	- 0,19	-0,03
2013	0,86	- 0,08	-0,08
2014	0,62	0,05	-0,05
2015	0,85	0,09	-0,06
2016	0,75	- 0,05	-0,16
2017	0,61	- 0,14	-0,19
2018	0,43	- 0,26	-0,18
Rata-Rata	0,74	- 0,13	-0,11

Sumber: Trademap,2020 (data diolah)

Berdasarkan pada tabel 4.11 hasil dari Indeks Spesialisasi Produk nilai dari tahun 2010-2018 Lada Indonesia memiliki rata-rata

lada Indonesia sebesar 0,74 dengan ini masuk pada tahap pertumbuhan. Sedangkan Lada Malaysia memiliki dengan rata-rata – 0,13 dengan ini lada Malaysia pada tahap

pengenalan, kemudian nilai Lada dengan rata-rata sebesar-0,11 dengan ini lada Singapura berada pada tahap pengenalan

c) **Pendekatan *Constans Market Share* (CMS)**

**Tabel 3** Nilai Constans Market Share (CMS) Lada Indonesia, Malaysia dan Singapura di Perdagangan Internasional Tahun 2010-2018

TA H U N	INDONESIA				MALAYSIA				SINGAPURA			
	PS	EK	EDP	EDS	PS	EK	EDP	EDS	PS	EK	EDP	EDS
2010	0,773 673	- 0,00 0 052	0,000 672	0,000 042	0,324 329	- 0,00 0 020	0,000 008	0,000 461	0,236 635	- 0,00 0 005	0,000 002	0,000 018
2011	- 0,11 3 771	0,000 363	- 0,00 0 500	0,000 042	0,398 188	0,000 116	0,000 031	0,000 509	0,476 106	0,000 025	0,000 031	0,000 019
2012	0,948 287	0,000 104	0,001 023	0,000 039	- 0,15 1 945	0,000 036	- 0,00 0 087	0,000 378	0,385 627	0,000 013	0,000 052	0,000 019
2013	- 0,18 5 052	- 0,00 0 042	- 0,00 0 484	0,000 034	0,082 445	- 0,00 0 007	0,000 019	0,000 409	0,523 569	- 0,00 0 004	0,000 097	0,000 015
2014	- 0,06 9 578	0,000 425	- 0,00 0 135	0,000 038	0,380 280	0,000 123	0,000 112	0,000 562	0,746 546	0,000 064	0,000 219	0,000 016
2015	0,694 508	0,000 493	0,001 548	0,000 056	0,066 983	0,000 154	0,000 106	0,000 585	- 0,11 9 851	0,000 136	0,000 006	0,000 024
2016	- 0,21 0 801	0,000 015	- 0,00 0 667	0,000 068	- 0,08 8 538	0,000 002	- 0,00 0 045	0,000 621	- 0,71 7 424	0,000 002	- 0,00 0 374	0,000 029
2017	- 0,44 6	- 0,00 0	- 0,00 1	0,000 037	- 0,38 5	- 0,00 0	- 0,00 0	0,000 404	- 0,42 2	- 0,00 0	- 0,00 0	0,000 016

	901	632	686		444	084	481		988	034	086	
2018	-	-	-	0,000 020	-	-	-	0,000 247	-	-	-	0,000 009
	0,35 7 578	0,00 0 382	0,00 0 660		0,29 8 531	0,00 0 065	0,00 0 185		0,24 5 739	0,00 0 022	0,00 0 028	
2010	0,114 - 754	0,000 032	- 0,00 0 099	0,000 042	0,036 419	0,000 028	- 0,00 0 058	0,000 464	0,095 831	0,000 020	- 0,00 0 009	0,000 019

Sumber: Trademaps,2020 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 3 Pada periode 2010-2018 pertumbuhan standar ekspor indonesia sebesar 0,11475, efek daya saing dengan nilai sebesar 0,000042 dengan bernilai positif dan efek komposisi bernilai positif dengan nilai 0,000032 sedangkan untuk efek distribusi produk memiliki nilai negatif dengan nilai - 0,000099. Sedangkan Pertumbuhan standar ekspor Malaysia sebesar 0,0364186 dengan nilai positif Dan efek komposisi memiliki nilai sebesar 0,000028 dan bernilai positif. Untuk efek daya saing memiliki nilai 0,000464 dan bernilai positif sedangkan efek distribusi produk memiliki nilai negatif dengan nilai -

0,000058. Sedangkan Singapura memiliki pertumbuhan standar sebesar sebesar 0,236635 dan Efek Komposisi sebesar 0,000020 kemudian diikuti dengan efek Daya Saing sebesar 0,000019 sedangkan parameter efek distribusi memiliki nilai - 0,000009 dengan nilai negatif.

**Daya Saing Produksi Cengkeh, Indonesia, Malaysia dan Singapura Di Perdagangan Internasional dengan pendekatan RCA, ISP dan CMS Tahun 2010-2018**

**a) Pendekatan *Revealed Comperative Advantage (RCA)***

**Tabel 4** Nilai Revealed Comperative Advantage (RCA) Cengkeh Indonesia, Malaysia dan Singapura di perdagangan Internasional Tahun 2010-2018

TAHUN	INDONESIA	MALAYSIA	SINGAPURA
	Keunggulan komperatif	Tidak unggul komepratif	Keunggulan komperatif
2010	7,53	0,30	7,51
	Keunggulan komperatif	Tidak unggul komperatif	Keunggulan komperatif
2011	1,98	0,24	24,05
	Keunggulan komperatif	Tidak unggul komperatif	Keunggulan komperatif
2012	5,83	0,28	12,36
	Keunggulan komperatif	Tidak unggul komperatif	Keunggulan komperatif

2013	7,84	0,28	5,77
	Keunggulan komperatif		Tidak unggul komperatif
2014	8,36	0,19	10,10
	Keunggulan komperatif		Tidak unggul komperatif
2015	12,99	0,25	4,89
	Keunggulan komperatif		Tidak unggul komperatif
2016	10,90	0,17	9,83
	Keunggulan komperatif		Tidak unggul komperatif
2017	5,66	0,08	9,03
	Keunggulan komperatif		Tidak unggul komperatif
2018	22,98	0,54	7,86
	Keunggulan komperatif		Tidak unggul komperatif
Total	84,06		2,33
			91,39
Rata-Rata	9,34		0,26
			10,15

Sumber: Trademaps,2020 (diolah)

Berdasarkan tabel 4 Cengkeh Indonesia dengan nilai 9,34 dan Cengkeh Singapura dengan nilai 10,15 mengalami keunggulan komperatif dalam kurun waktu 2010-2018 sedangkan Malaysia memiliki keadaan yang tidak memiliki keunggulan

TAHUN	INDONESIA	MALAYSIA	SINGAPURA
2010	0,81	-0,67	0,08
2011	-0,91	-0,66	0,39
2012	-0,63	-0,76	0,04
2013	0,77	-0,55	-0,19
2014	1,00	-0,96	0,28
2015	0,99	-0,59	-0,05
2016	-0,19	-0,84	-0,03
2017	-0,59	-0,89	-0,03
2018	-0,02	-0,74	0,02
Rata-Rata	0,14	-0,74	0,06

Sumber: TradeMaps,2020 (diolah)

Berdasarkan tabel 5 cengkeh Indonesia memiliki keadaan pada tahap pertumbuhan dengan nilai 0,14, dan Cengkeh Malaysia Singapura pada tahap pengenalan dengan nilai -0,74 dan Singapura dengan nilai 0,06

komperatif dengan nilai 0,26

#### b) Pendekatan indeks Spesialisasi Produk (ISP)

**Tabel 5** Nilai Indeks Spesialisasi Produk (ISP) Cengkeh Indonesia, Malaysia dan Singapura Di perdagangan Internasional Tahun 2010-2018

termasuk pada tahap Substitusi Impor.

#### c) Pendekatan Constans Market Share (CMS)

**Tabel 6** Nilai Constans Market Share (CMS) Cengkeh Indonesia, Malaysia dan Singapura di Perdagangan Internasional

Tahun 2010-2018

TA HU N	INDONESIA				MALAYSIA				SINGAPURA			
	PS	EK	EDP	EDS	PS	EK	EDP	EDS	PS	EK	EDP	EDS
201 0	1,25 2238	- 0,00 0013	0,00 0049	0,00 0108	0,306 080	0,00 0484	0,00 1890	0,00 0001	- 0,416 587	- 0,00 0050	- 0,00 0114	0,00 0104
201 1	0,29 5922	0,00 0270	0,00 0008	0,00 0103	2,524 880	0,00 2300	0,00 6882	0,00 0008	13,44 0270	0,00 0270	0,00 1054	0,00 1149
201 2	0,51 9075	- 0,00 0037	0,00 0040	0,00 0122	- 0,358 834	0,00 3978	0,01 3621	- 0,00 0003	- 0,717 156	- 0,00 0445	- 0,00 0715	0,00 0276
201 3	0,02 5518	- 0,00 0028	0,00 0000	0,00 0134	- 0,918 324	0,00 2072	0,00 0712	- 0,00 0006	- 0,625 480	- 0,00 0058	- 0,00 0180	0,00 0103
201 4	0,33 2100	0,00 0041	0,00 0046	0,00 0185	- 0,095 652	0,00 0218	0,00 0052	0,00 0000	1,241 517	0,00 0030	0,00 0127	0,00 0230
201 5	0,37 3884	0,00 0006	0,00 0097	0,00 0264	10,68 2692	0,00 0169	0,00 0540	0,00 0005	- 0,581 451	0,00 0007	- 0,00 0104	0,00 0097
201 6	- 0,10 5735	0,00 0032	- 0,00 0023	0,00 0276	- 0,287 243	0,00 2530	0,00 5238	- 0,00 0002	1,120 423	0,00 0012	0,00 0134	0,00 0247
201 7	- 0,30 4097	0,00 0047	- 0,00 0118	0,00 0200	- 0,422 633	0,00 2400	0,00 2280	- 0,00 0002	0,193 056	0,00 0042	0,00 0023	0,00 0309
201 8	2,51 7215	- 0,00 0036	0,00 0414	0,00 0603	- 0,346 000	0,00 1080	0,00 0751	- 0,00 0001	- 0,220 521	- 0,00 0057	- 0,00 0087	0,00 0213
201 0- 201 8	0,54 5124	0,00 0032	0,00 0057	0,00 0222	1,231 663	0,00 1692	0,00 3552	0,00 0000	1,492 675	- 0,00 0028	0,00 0015	0,00 0303

Sumber: TradeMaps,2020 (data diolah)

Berdasarkan tabel 6 pada tahun 2020-2018 cengkeh Indonesia pada pertumbuhan standar ekspor cengkeh sebesar 0,545124 sedangkan efek komposisi 0,000032 Efek distribusi sebesar 0,000057 dan Efek Daya Saing sebesar 0,000222. Dan Cengkeh Malaysia pertumbuhan standar ekspor cengkeh Malaysia sebesar 1,231663 sedangkan efek komposisi 0,001692, untuk efek distribusi 0,003552 dan efek Daya

Saing 0,000000. Kemudian Cengkeh Singapura memiliki pertumbuhan standar sebesar 1,492675 untuk parameter Efek komposisi sebesar -0,000028, efek distribusi memiliki nilai sebesar 0,000015, efek Daya saing memiliki nilai sebesar 0,000303.

#### **Daya Saing Produksi Pala, Indonesia, Malaysia dan Singapura Di Perdagangan Internasional dengan pendekatan RCA, ISP dan CMS Tahun 2010-2018**

##### **a) Pendekatan Revealed Comparative**

**Advantage (RCA)**

## Malaysia dan Singapura di Perdagangan

**Tabel 7** Nilai Revealed Comperative

Internasional Tahun 2010-2018

Advantage (RCA) Pala Indonesia,

TAHUN	INDONESIA		MALAYSIA	SINGAPURA
2010	14,69	Keunggulan komperatif	1,11	Keunggulan komperatif
2011	17,74	Keunggulan komperatif	0,34	Keunggulan komperatif
2012	20,03	Keunggulan komperatif	0,39	Keunggulan komperatif
2013	20,07	Keunggulan komperatif	0,36	Keunggulan komperatif
2014	18,98	Keunggulan komperatif	0,28	Keunggulan komperatif
2015	16,65	Keunggulan komperatif	0,27	Keunggulan komperatif
2016	16,74	Keunggulan komperatif	0,58	Keunggulan komperatif
2017	14,79	Keunggulan komperatif	0,28	Keunggulan komperatif
2018	14,97	Keunggulan komperatif	0,37	Keunggulan komperatif
Total	154,66		3,98	21,07
Rata-rata	17,18		0,44	2,34

Sumber: TradeMaps,2020 (diolah)

**b) Pendekatan Indeks Spesialisai Produk (ISP)**

Berdasarkan tabel 7 dalam kurun waktu 2010-2018 Pala Indonesia dan Singapura memiliki keunggulan komperatif dengan nilai 17,18 dan 2,34 sedangkan Pala Malaysia tidak memiliki keunggulan komperatif dengan nilai 0,44.

**Tabel 8** Nilai Indeks Spesialisasi Produk (ISP) Pala Indonesia, Malaysia dan Singapura Di perdagangan Internasional Tahun 2010-2018

TAHUN	INDONESIA	MALAYSIA	SINGAPURA
2010	1,00	-0,52	0,03
2011	0,99	-0,41	-0,02
2012	0,99	-0,38	0,03
2013	0,97	-0,44	0,03
2014	0,99	-0,41	0,00
2015	0,98	-0,52	0,01

2016	0,98	-0,25	0,01
2017	0,98	-0,46	-0,05
2018	0,96	-0,47	-0,03
Rata-Rata	0,98	-0,43	0,00

Sumber: TradeMaps,2020 (data diolah)

Impor dengan nilai 0,00.

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa pala Indonesia lebih cenderung pada tahapan pematangan dengan nilai sebesar 0,98 dan Pala Malaysia pada tahap pengenalan dengan nilai -0,43 sedangkan pala singapura pada tahap tahapan Substitusi

### c) Pendekatan CMS

**Tabel 9** Nilai Constans Market Share (CMS) Pala Indonesia, Malaysia dan Singapura di Perdagangan Internasional Tahun 2010-2018

TAHUN	INDONESIA				MALAYSIA				SINGAPURA			
	PS	EK	EDP	EDS	PS	EK	EDP	EDS	PS	EK	EDP	EDS
2010	0,61831	0,00001	0,00021	0,00084	0,34139	0,00000	0,00000	-0,00655	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
2011	0,56611	0,00000	0,00023	0,00097	0,33948	0,00000	0,00000	-0,00927	0,08007	0,00000	-0,00002	0,00008
2012	0,02513	-0,00002	0,00001	0,00077	-0,36911	0,00000	-0,00001	0,01584	-0,21318	0,00000	-0,00002	0,00005
2013	-0,15220	-0,00010	-0,00015	0,00070	-0,26663	0,00000	0,00000	0,00455	-0,41777	-0,00001	-0,00002	0,00003
2014	-0,08045	0,00001	-0,00006	0,00067	0,05679	0,00000	0,00000	-0,00052	0,15924	0,00000	0,00000	0,00004
2015	-0,11819	0,00011	0,00001	0,00061	-0,15007	0,00000	0,00000	0,00149	0,12390	0,00001	0,00001	0,00004
2016	-0,10428	-0,00005	-0,00005	0,00064	1,22976	0,00000	0,00001	-0,01029	-0,41469	0,00000	-0,00002	0,00003
2017	0,24506	0,00015	0,00009	0,00083	-0,35235	0,00000	-0,00001	0,01552	0,20527	0,00001	0,00000	0,00004
2018	0,06496	-0,00001	-0,00002	0,00076	0,20769	0,00000	0,00000	-0,00335	0,06784	0,00000	0,00000	0,00003
2010-2018	0,11827	0,00001	0,00003	0,00076	0,11522	0,00000	0,00000	0,00083	-0,06327	0,00000	-0,00001	0,00004

Sumber: TradeMaps,2020 (data diolah)

Pada tabel 9 dapat dilihat bahwa pala indonesia memiliki pertumbuhan standar ekspor sebesar 0,11827. Nilai CMS dengan parameter efek komposisi pala Indonesia

memiliki nilai sebesar 0,00001, Efek distribusi memiliki nilai sebesar 0,00003, sedangkan untuk Efek daya saing memiliki nilai sebesar 0,00076. Sedangkan Pala Malaysia memiliki pertumbuhan standar ekspor sebesar 0,11522 efek Komposisi Pala

Malaysia pada tahun 2010-2018 memiliki nilai sebesar 0,00000, Efek Distribusi Produk memiliki nilai 0,00000 sedangkan untuk Efek Daya Saing 0,00083. Kemudian Pala Singapura memiliki pertumbuhan standar bernilai -0,06327, efek Komposisi bernilai 0,00000, efek distribusi bernilai - 0,00001, sedangkan efek daya saing bernilai 0,00004.

## **Pembahasan**

### **Analisis Daya Saing Lada Tahun 2010-2018**

Lada Indonesia memiliki keunggulan komperatif dengan memiliki daya saing yang kuat, sedangkan Lada Malaysia dan Singapura memiliki keunggulan komperatif dan memiliki daya saing sangat tinggi tetapi lada indonesia akan terus dan tetap terjadi serta akan meningkat di perdagangan internasional.

### **Analisis Daya Saing Cengkeh Tahun 2010-2018**

Dengan Pendekatan RCA cengkeh indonesia dan Singapura memiliki daya saing yang kuat diperdagangan internasional sedangkan Cengkeh Malaysia tidak memiliki daya saing yang rendah sedangkan dengan pendekatan ISP Cengkeh indonesia dan singapura memiliki permintaan yang tinggi dengan lebih menguntungkan sebagai eksportir sedangkan dengan cengkeh Malaysia lebih menguntungkan sebagai negara importir karena Malaysia lebih banyak mengimpor daripada ekspor sedangkan dalam kegiatannya cengkeh

indonesia, Malaysia dan singapura memiliki keadaan ekspor baik dan cengkeh indonesia dan Malaysia dapat memenuhi permintaan pasar dan mendistribusikan kenegara yang tepat sedangkan singapura belum bisa memenuhi permintaan pasar dengan baik namun mendistribusikan kenegara yang tepat. Dengan mencakup kerjasama bidang lain seperti kerjasama kerjasama di bidang pertanian yang dilakukan dalam meningkatkan pemasaran (Hamid, 2017). Sehingga dengan cengkeh indonesia memiliki daya saing yang lebih kuat dibandingkan negara lainnya. Hal ini didukung dengan penelitian putri Perdana (2015) bahwa daya saing ekspor cengkeh Indonesia dan negara pesaingnya di pasar internasional memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata (daya saing kuat), namun indikator daya saing ekspor cengkeh Indonesia masih dibawah negara pesaingnya.

### **Analisis Daya Saing Pala Tahun 2010-2018**

Dalam pendekatan RCA pala indonesia dan singapura memiliki daya saing yang kuat sedangkan Malaysia memiliki daya saing yang rendah sedangkan dengan pendekatan ISP Pala indonesia lebih tepat. Dengan perbedaan keadaan tersebut pala indonesia memiliki peluang yang tinggi daripada negara oleh Asrol dan Heriyanto (2017) bahwa pala Indonesia memiliki keadaan daya saing yang tinggi dan cenderung menjadi negara

pengekspor dan nilai CMS memiliki keadaan positif untuk efek komposisi, distribusi dan pertumbuhan standar tetapi memiliki nilai negatif di efek daya saing.

## KESIMPULAN

1. Lada Indonesia memiliki peluang yang tinggi dari pada Malaysia dan Singapura namun memiliki hambatan dalam mendistribusikan ke negara yang tepat.
2. Cengkeh Indonesia memiliki daya saing yang baik dari pada Malaysia dan Singapura namun perlunya peningkatan produksi dan memperluas pemasaran dalam meningkatkan daya saingnya.
3. Pala Indonesia memiliki peluang yang sangat tinggi dengan dikembangkan ke produksi ke skala besar dengan peluang yang tinggi dari pada negara Malaysia dan Singapura,

## SARAN

1. Peningkatan produksi komoditas dengan pengembangan bibit dan memberikan pelatihan dalam peningkatan produksi
2. Pengembangan komoditas dengan memfokuskan wilayah yang lebih menguntungkan memproduksi komoditas dengan diiringi peningkatan kualitas dan mutu dari komoditas tersebut.
3. Kerja sama antara perusahaan dan

petani atau badan koperasi dalam pemutusan rantai yang Panjang sehingga dapat mendapatkan harga yang lebih menguntungkan dan kualitas yang lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Rizky.V., Dkk. (2017). Analisis komparatif daya saing ekspor biji kakao antara Indonesia, Pantai Gading dan Ghana: Pendekatan RCA dan CMS, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.Vol. 15, No.2 Hal: 69-84
- Aprillia, Feira, Zainul. A. Sunarti. (2015). Posisi Daya Saing dan Spesialisasi Perdagangan Lada Indonesia dalam Menghadapi Globalisasi (Studi Pada Ekspor Lada Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*.Vol.27, No.2 Hal:1-7.
- Hamid, Mohammed. F.S. dan Mohamed Aslam. 2017. The Competitiveness and Complementarities of Agriculture Trade among ASEAN-5 Countries: An Empirical Analysis. *Journal of Economics and Financ* Vol.9 No.3 Hal: 88-102.
- Heriyanto, dan Asrol. (2017). Daya Saing Ekspor Pala Indonesia Di Pasar Internasional, Vol.33 No.2 Hal: 179-188.
- Jambor, A., Toth, A., & Koroshegyi, D. 2018. Competitiveness in the trade of spices: A global evidence. *Journal Agricultural Economists*. Vol.32 No.28 Hal:1306-1326.
- Kumar, Rajende., V. S. A. (2015). Kurukshetra. India – South Africa Merchandise Trade : Export

- Prospects. *Journal National Institute of Technology (NIT)*, Hal: 31-51.
- Kurnianto, Dini.T., Suharyono, Kholid.M. (2016). Daya Saing Komoditas Lada Indonesia Di Pasar Internasional (Studi Tentang Ekspor Lada Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol.40 No.2 Hal: 58-64.
- Perdana, Putri. 2015. Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia di Pasar Internasional.Skripsi. Prodi Sosial Ekonomi Pertanian.Fakultas Agrobisnis.Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Pietrikova, Miriam, dkk. (2014). The Development of Competitiveness of a Selected Agrifood Commodity in V4 Countries.*Journal Economics and Management*, Vol.5 Hal: 286-292.
- Prasetyo, Andjar., Hotnir.S., Asrori.,Dkk. (2020). Komparasi Proses Inovasi dalam Perspektif Kebijakan Pemerintah Daerah dan Daya Saing Daerah. *Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan*. Vol.5 No. 1 Hal: 47-59.
- Sa'idy, I'id Badry. (2013). Dekomposisi Pertumbuhan Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Ke Amerika Serikat. *Journal of Economics and Policy*. Vol.6 No.1 Hal:10-16.
- Tambunan, T. 2004. Globalisasi dan Perdagangan Internasional. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia
- Thamiam,S., J. W. (2011). Trade Competitiveness of Agroforestry Crop Sector in Sri Lanka. *Journal Tropical Agricultural Research*. Vol.22 No.4 Hal:1-10.
- Viana, C.D.Noor., Ali Hasyim A.R., Adhi.S.P. (2020). Analisis Daya Saing Komoditas Kopi di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. *Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan*. Vol.5 No. 1 Hal: 14-24.